

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dilakukan ketika seseorang ingin menyampaikan keinginan, perasaan serta pesan kepada orang lain melalui goresan atau tulisan agar pesan dapat dipahami oleh oranglain yang membacanya. Dengan menulis, individu yang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam berkomunikasi dapat menyampaikan pesan tertulis kepada orang lain.

Siswa dengan kondisi autisme khususnya yang mempunyai hambatan dalam area perilaku, komunikasi dan interaksi memiliki cara berkomunikasi yang berbeda antara satu siswa dengan lainnya. Di lingkungan sekolah, siswa dengan kondisi autisme diberikan kegiatan menulis sebagai salah satu bentuk komunikasi tertulis agar mereka dapat menyampaikan pesan kepada orang lain melalui goresan maupun tulisan.

Dalam mengajarkan keterampilan menulis pada tingkat dasar diawali dengan tahap menulis permulaan dimana tahap menulis permulaan ini merupakan tahap awal yang harus dikuasai siswa sebelum ia mampu menulis pada tingkat yang lebih kompleks. Pada siswa khususnya dengan kondisi autisme, perlu dipersiapkan hal hal yang menunjang kegiatan menulis seperti dalam mempertahankan postur duduk tegak saat menulis, koordinasi mata tangan, perencanaan gerak/*motorplanning* serta ketahanan dan kematangan memegang alat tulis yang kesemuanya melibatkan sistem sensoris dan motorik mereka, baik motorik kasar maupun motorik halus.

Dengan kata lain bahwa dalam menulis, tidak hanya diperlukan keterampilan motorik halus saja, melainkan diperlukan pula kesiapan sistem sensoris siswa sehingga siswa dapat mempertahankan posisi duduk tegak, pergerakan sendi bahu, siku dan pergelangan tangan yang stabil, serta perencanaan gerak/*motor planning* dalam membentuk simbol tulisan yang diberikan.

Saat menulis, siswa yang kesulitan mempertahankan posisi duduk tegak dan bersandar pada meja akan kesulitan ketika menyelesaikan kegiatan menulis. Demikian pula dengan kondisi siswa yang sendi bahu, siku dan pergelangan tangan yang belum stabil akan mudah terinterupsi/ menghentikan tugasnya atau siswa tidak tahu bagaimana cara membentuk suatu simbol tulisan. Hal ini menandakan bahwa kesiapan serta kematangan sistem sensoris dan motorik diperlukan dalam kesiapan siswa untuk melakukan kegiatan menulis.

Berdasarkan wawancara, observasi dan asesmen menulis permulaan yang dilakukan peneliti, keterampilan menulis siswa kelas IV di SLB C Autisma Talitakum belum sesuai dengan capaian pembelajaran fase B (usia mental 8 tahun dan umumnya kelas III dan kelas IV) dimana pada fase ini siswa dapat menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri dari dua sampai tiga kata dan dapat menulis suku kata, kata serta kalimat sederhana. Sedangkan keterampilan siswa kelas IV di SLB C Autisma Talitakum masih berada pada keterampilan menulis permulaan sehingga terjadi perbedaan antara tingkat pencapaian dalam kemampuan menulis yang dimiliki siswa dengan capaian pembelajaran bagi siswa kelas IV yaitu berada pada fase B menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Keterampilan saat ini yang siswa miliki masih pada tahap menulis permulaan pada tahap menebalkan pola garis, bentuk, angka dan huruf pada susunan kata. Siswa belum mampu mengerjakan aktifitas menyalin simbol angka maupun huruf baik secara langsung/dari jarak dekat maupun dari papan tulis. Siswa juga menunjukkan posisi duduk yang cenderung menyandar pada meja dengan posisi tangan yang sering berubah ubah sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas menyalin dengan waktu yang diberikan secara optimal sehingga diberikan arahan secara bantuan fisik. Sedangkan pada aktifitas menebalkan, tiga siswa dapat menyelesaikannya sendiri meskipun ketebalan dan konsistensi tepat pada pola masih dikoreksi khususnya pada simbol huruf.

Dari informasi guru kelas, ketiga siswa sudah diberikan latihan motorik halus dengan kegiatan mencocok titik titik dengan media pin, kegiatan dengan

playdog serta kegiatan menggunting dan menempel melalui pembelajaran seni budaya. Pada kegiatan ini ketiganya dapat menyelesaikan aktifitas mencocok pin serta memilin *playdog* sedangkan menggunting masih diarahkan. Sedangkan aktifitas motorik kasar dan aktifitas stimulasi sensoris belum pernah diajarkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang terstruktur di kelas. Keterbatasan yang menjadi hambatan mereka terlihat dari kurang konsistennya dalam mempertahankan posisi duduk tegak, ketidakmampuan menyalin dan meniru suatu pola gerak dan pola tulisan serta koordinasi mata tangan yang tidak konsisten.

Ketidakmampuan siswa dalam keterampilan menulis permulaan ini menunjukkan adanya hambatan dalam sistem sensoris dan motorik yang berpengaruh pada kemampuan menyelesaikan tugas menulis sehingga upaya dengan mengembangkan aspek sensoris dan motorik siswa melalui aktifitas /latihan yang melibatkan sistem sensoris dan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus dilakukan dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis permulaan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

Penelitian yang dilakukan Baranek menyebutkan bahwa anak dengan autisme memiliki kemampuan pemrosesan sensoris yang tidak rata dan bersifat fluktuatif seperti respon hiper dan hipo sensoris. Reaksi sensoris yang menyimpang ini dianggap mencerminkan integrasi sensoris yang buruk dan / atau modulasi dalam sistem saraf pusat mereka.¹ Sedangkan menurut Basic, kesulitan pemrosesan sensoris pada anak dengan autisme secara signifikan mempengaruhi perkembangan sensoris, motorik, kognitif dan sosial dan efek yang diamati dalam kemampuan terbatas dalam aktifitas kehidupan sehari hari yang mempengaruhi kualitas hidup anak.² Penelitian yang dilakukan Rimland, sekitar 40 persen anak dengan autisme memiliki beberapa ketidak-normalan kepekaan inderawi. Hal ini menunjukkan hasil bahwa buruknya koordinasi motorik bisa mempengaruhi cukup banyak kemampuan, termasuk keterampilan

¹ Grace T Baranek. *Efficacy of Sensory and Motor Interventions for Children with Autism*. (Journal of Autism and Developmental Disorders, Vol. 32, No. 5, October 2002). Hal 398

² Aleksandra Basic et al. *Sensory Integration and Activities that Promote Sensory Integration in Children With Autism Spectrum Disorder*. (Human Research in Rehabilitation, 2021, 11-1). Hal :29

motorik halus dan kasar seperti keterampilan *lokomosi*, keterampilan dengan bola, keseimbangan, *deksteritas* manual, gerakan cepat dan menulis dengan tangan.³ Sedangkan menurut Waiman, proses sensoris sendiri meliputi pengenalan (sadar adanya sensasi), orientasi (memberikan perhatian pada sensasi), interpretasi (mengerti makna informasi yang datang) dan organisasi (menggunakan informasi untuk menghasilkan suatu respon) dan respon yang dihasilkan dari pemrosesan sensoris dapat berupa perilaku emosi, respon motorik atau respon kognitif.⁴

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemrosesan sensoris yang baik dapat mempengaruhi respon motorik siswa dan respon kognitif anak dengan autisme dan ini mempengaruhi pula keterampilan fungsional mereka, salah satu aktifitas fungsional anak di usia sekolah dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah keterampilan menulis. Adanya hambatan pemrosesan sensoris pada anak dengan autisme berdampak pada kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang digunakan dalam menulis permulaan.

Siswa yang tidak dapat mengerjakan aktifitas menulis permulaan dimungkinkan akan mengalami hambatan pada keterampilan menulis pada tahap selanjutnya. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas tugas menulis permulaan yang diberikan dalam pembelajaran di kelas dipengaruhi pula dengan perilaku sulit mempertahankan postur duduk tegak saat menulis, sering bersandar pada meja, ketahanan memegang pensil serta posisi memegang masih belum adekuat, serta ketidakmampuan dalam memproduksi huruf/symbol-symbol tulisan sederhana atau adanya kemampuan mempertahankan koordinasi mata dan tangan saat aktifitas menulis. Salah satu pendekatan yang akan digunakan peneliti dalam mengembangkan keterampilan sensoris siswa adalah dengan metode Sensori Integrasi sebagai komponen pembelajaran terapeutik yang memberikan efek perbaikan bagi perkembangan sensoris siswa dengan autisme. Pembelajaran terapeutik ini berupa latihan sensoris Integrasi yang diberikan dalam kegiatan inti pembelajaran di kelas sebagai bagian dari modul ajar kelas IV.

³ Musjafak Assjari dan Eva Siti Sopariah. *Penerapan Latihan Sensorimotor Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Autistic Spectrum Disorder*. (Bandung:Jurusan PLB UPI Bandung). Hal.229

⁴ Waiman, Elina dkk.. *Sensory Integrasi : Dasar dan Efektifitas Terapi*. (Jakarta : Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RS Dr. Cipto Mangunkusumo : 2011) Hal. 129

Sensori Integrasi adalah pendekatan pembelajaran terapeutik yang menggunakan stimulus sensoris dari lingkungan berupa aktifitas motorik agar dapat dikenal, diubah dan diproses dalam sistem syaraf pusat dan menjadi respon motorik yang sesuai dan bertujuan. Respon berupa perilaku bertujuan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam merespon dan mengerjakan tugas tugas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan aktifitas menulis.

Pada metode ini, siswa dengan autisme yang mempunyai karakter sebagai *visual learner* dapat mengikuti model aktifitas atau kegiatan yang dicontohkan guru sebagai fasilitator pembelajaran dan dirancang dalam rangkaian aktifitas yang menstimulasi sensorimotor. Guru sebagai fasilitator merancang pembelajaran terstruktur meliputi aktifitas menstimulasi rasa gerak sendi/*proprioseptif*, rasa keseimbangan/*vestibular* serta sentuhan/*taktil* melalui aktifitas motorik baik motorik kasar maupun aktifitas motorik halus. Dalam latihan Sensori Integrasi, aktifitas dengan perabaan/*taktile* dapat membantu siswa dalam merespon secara tepat sentuhan tangan ketika mempertahankan alat tulis yang digunakan untuk kegiatan menulis. Sedangkan aktifitas dengan keseimbangan/*vestibular* dapat membantu siswa dalam memproses koordinasi bilateral ketika kegiatan menulis serta membantu siswa dalam proses membentuk peta motorik yang kompleks. Aktifitas dengan proprioseptif dapat membantu siswa dalam menggerakkan persendian di bahu, siku, pergelangan tangan serta jari jari dalam memproduksi tulisan dan mengikuti suatu pola pola tulisan. Aktifitas motorik dan sensorik yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kematangan dalam pemrosesan *sensoris* siswa sehingga dapat memperbaiki proses/kemampuan menulis melalui berbagai aktifitas yang dirancang dalam Modul Ajar (MA) yang memuat kegiatan sensori dan motorik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasdanel, menyebutkan bahwa penggunaan latihan Sensori Integrasi untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan bagi anak autisme cukup efektif dalam bidang pembelajaran menulis yang ditandai adanya peningkatan keterampilan menulis sebelum dan sesudah dilakukan latihan Sensori Integrasi.⁵ Dari gambaran tersebut, peneliti tertarik

⁵ Kasdanel, Petri. *Efektifitas Sensori Integrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan pada anak autis di Ti-ji Home Schooling Padang*. Hal 1

untuk melakukan penelitian sehubungan dengan meningkatkan keterampilan menulis yang dimiliki siswa autisme kelas IV di SLB C Autisma Talitakum melalui Latihan Sensori Integrasi dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Siswa dengan Autisme Kelas IV di SLB C Autisma Talitakum Jakarta.”**

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka area masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa dengan autisme kelas IV di SLB C Autisma Talitakum Jakarta memiliki keterampilan menulis permulaan yang belum sesuai dengan capaian pembelajaran di sekolah.
2. Siswa dengan autisme kelas IV di SLB C Autisma Talitakum Jakarta belum mendapatkan latihan Sensori Integrasi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai berikut :

1. Peningkatan keterampilan menulis permulaan siswa dengan autisme Kelas IV di SLB C Autisma Talitakum Jakarta
2. Penggunaan Latihan Sensori Integrasi dalam pembelajaran sebagai pendekatan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang yang telah dikemukakan maka ditemukan identifikasi masalah penelitian secara luas, karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui latihan Sensori Integrasi yang penerapannya melalui aktifitas yang melibatkan stimulasi rasa gerak dan sendi (*proprioseptif*), keseimbangan (*vestibular*) serta stimulasi sentuhan (*taktil*) dalam aktifitas pembelajaran klasikal.

2. Keterampilan menulis permulaan menggunakan alat tulis pensil dan lembar kegiatan menulis yang telah disiapkan peneliti.
3. Siswa dengan autisme jenjang sekolah dasar kelas IV di SLB C Autisma Talitakum Jakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang tertera maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis permulaan melalui latihan Sensori Integrasi pada siswa dengan autisme kelas IV di SLB C Autisma Talitakum Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang Pendidikan Luar Biasa khususnya pada aspek meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada siswa dengan autisme untuk dapat digunakan di kemudian hari.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini disusun sebagai syarat dalam mendapat gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Khusus dan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat bagi guru

Guru dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pendekatan /metode yang digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran di dalam kelas terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan.

c. Manfaat bagi peserta didik

Peserta didik melakukan pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak monoton sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah melalui aktifitas latihan Sensori Integrasi.

